

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman seperti ini permasalahan ekonomi tidak bisa lepas dari sektor perbankan. Bank merupakan perusahaan yang beraktivitas dalam bidang keuangan. Perbankan dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatannya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Sektor perbankan itu memiliki beberapa peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Dalam pertumbuhan ekonomi yang semakin terintegrasi secara global maka akan saling berkaitan dengan perekonomian di satu negara lainnya. Hal tersebut yang akan menyebabkan krisisnya perekonomian di suatu negara.

Sektor perbankan bank memiliki fungsi utama yaitu sebagai menyalurkan dana masyarakat, menghimpun dana dari masyarakat dan menyediakan jasa perbankan lainnya. Dalam menciptakan dan memelihara perbankan yang sehat diperlukan lembaga perbankan yang dapat membina dan mengawasi bank-bank tersebut secara efektif. Kesehatan bank mencerminkan kondisi bank saat ini dan di waktu yang akan datang.

Kondisi kesehatan bank atau kinerja pada suatu bank dapat kita analisis melalui laporan keuangan yaitu dengan tujuan melaporkan keuangan untuk memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan mencerminkan kinerja bank yang sebenarnya. Dengan memiliki kinerja yang baik masyarakat pemodal menanamkan dana pada

saham bank tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat bahwa bank dapat memenuhi harapannya (Nugraha & Nursito, 2021).

Pasar modal yang menjadi salah satu sasaran bagi bank untuk memperoleh dana dari masyarakat yang dibutuhkan bagi kegiatan usahanya. Dengan adanya pasar modal ini akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya di pasar modal, bank harus mampu menawarkan saham yang telah memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjadi pesaing antar perusahaan perbankan (Nugraha & Nursito, 2021). Satu hal penting bagi investor atau pemegang saham saat melakukan investasi dana ke instrumen saham perusahaan pasti akan mengharapkan return yang setinggi-tingginya. Dengan semakin banyak peminat untuk berinvestasi di bank maka semakin tinggi pula harga sahamnya. Hal ini menunjukkan perusahaan mampu memberikan dividen yang besar bagi para investor (Ekawati & Yuniati, 2020).

Indonesia memiliki enam bank dengan jumlah aset terbesar, lima diantaranya bestatus Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN) dan Bank Syariah Indonesia (BSI). Sedangkan bank swasta yang memiliki aset besar yaitu Bank Central Asia (BCA). Keberadaan bank-bank BUMN ini tidak hanya penting dalam mendukung sektor usaha kecil dan menengah, tetapi juga dalam menyokong proyek-proyek infrastruktur besar yang menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi. Selain itu, bank-bank BUMN seringkali menjadi pelopor dalam inovasi perbankan dan penerapan teknologi terbaru, yang membantu

meningkatkan inklusi keuangan dan memperkuat stabilitas sistem perbankan nasional.

Dalam beberapa tahun terakhir, bank-bank BUMN telah mengalami berbagai tantangan dan perubahan yang signifikan. Globalisasi ekonomi dan perkembangan teknologi finansial telah mendorong bank-bank ini untuk beradaptasi dan mengembangkan strategi bisnis yang lebih inovatif. Investasi dalam teknologi digital, penguatan tata kelola perusahaan, dan kepatuhan terhadap regulasi yang semakin ketat menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kinerja dan daya saing. Di tengah dinamika tersebut, bank-bank BUMN tetap berperan sebagai agen pembangunan yang vital, dengan terus mendukung program pemerintah dalam pemulihan ekonomi pasca-pandemi dan percepatan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, mereka juga berperan dalam mendukung inklusi keuangan dengan memperluas akses layanan perbankan ke seluruh lapisan masyarakat, termasuk yang berada di daerah terpencil.

Namun, di balik kontribusi dan keberhasilan tersebut, bank-bank BUMN juga menghadapi tantangan signifikan, seperti risiko kredit yang tinggi, persaingan ketat dengan bank swasta dan fintech, serta perubahan regulasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, bank-bank BUMN perlu terus meningkatkan efisiensi operasional, manajemen risiko, dan kualitas layanan untuk tetap relevan dan kompetitif di pasar yang semakin dinamis. Selain itu, mereka harus mampu menyeimbangkan antara misi sosial dan profitabilitas, agar dapat terus berkontribusi positif bagi perekonomian nasional. Penelitian terhadap kinerja dan strategi bank-bank BUMN menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana

mereka dapat mengatasi tantangan tersebut dan terus berperan sebagai motor penggerak ekonomi Indonesia.

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakan senantiasa diamati oleh para investor. Fluktuasi yang terjadi pada harga saham bisa ditentukan oleh kekuatan antara penawaran dan permintaan yang terjadi di bursa. Apabila semakin banyak investor yang membeli suatu saham maka harga saham tersebut semakin naik dan sebaliknya semakin banyak investor yang ingin menjual atau melepaskan suatu harga saham maka harga saham tersebut akan semakin turun. Semakin baik operasional suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang akan didapat, semakin besar kemungkinan harga saham akan naik. Saham yang memiliki kinerja baik meskipun harganya menurun drastis karena keadaan pasar yang jelek akan menyebabkan kepercayaan investor terguncang (Tahir et al., 2021).

Berikut ini merupakan data perkembangan harga saham dari enam bank tersebut selama periode 2019-2023.

Tabel 1.1 Perkembangan Harga Saham, ROE, EPS dan PER Perusahaan**Bank periode 2019-2023**

Kode Perusahaan	Tahun	ROE (%)	Ket	EPS (Rp)	Ket	PER (x)	Ket	Harga Saham (Rp)	Ket
BMRI	2019	16,6		780,67		4,92		3.838	
	2020	9,0	↓	394,3	↓	8,02	↑	3.163	↓
	2021	13,8	↑	654,7	↑	5,37	↓	3.513	↑
	2022	17,8	↑	963,3	↑	5,15	↓	4.963	↓
	2023	20,9	↑	643,4	↓	9,4	↑	6.050	↑
BBRI	2019	16,5		279,0		15,39		4.293	
	2020	8,1	↓	151,3	↓	26,89	↑	4.068	↓
	2021	10,5	↑	202,9	↑	20,26	↓	4.110	↑
	2022	16,9	↑	339,2	↑	14,56	↓	4.940	↑
	2023	19,1	↑	398,7	↑	14,36	↓	5.725	↑
BBNI	2019	12,4		831,6		4,72		3.925	
	2020	3,0	↓	178,1	↓	17,34	↑	3.088	↓
	2021	8,7	↑	588,6	↑	5,73	↓	3.375	↑
	2022	13,2	↑	991,1	↑	4,65	↓	4.613	↑
	2023	13,6	↑	565,9	↓	9,5	↑	5.375	↑
BBTN	2019	0,9		19760,4		0,1		2.044	
	2020	8,0	↑	151,3	↓	10,99	↑	1.663	↓
	2021	11,1	↑	224,4	↑	7,43	↓	1.668	↑
	2022	11,8	↑	287,5	↑	4,7	↓	1.350	↓
	2023	11,5	↓	249,5	↓	5,01	↑	1.250	↓
BBSI	2019	10,2		200,9		1,6		322	
	2020	10,1	↓	221,0	↑	9,93	↑	2.194	↑
	2021	12,1	↑	73,6	↓	23,59	↑	1.736	↓
	2022	12,7	↑	92,4	↑	13,96	↓	1.290	↓
	2023	14,7	↑	123,6	↑	14,08	↑	1.740	↑
BBCA	2019	16,4		1158,8		5,77		6.685	
	2020	14,7	↓	1101,1	↓	6,15	↑	6.770	↑
	2021	15,5	↑	255,0	↓	28,63	↑	7.300	↑
	2022	18,4	↑	330,6	↑	25,86	↓	8.550	↑
	2023	20,1	↑	3947,1	↑	2,38	↓	9.400	↑

Sumber: IDX yang telah diolah (2024)

Keterangan:

	:	GAP Teori X1
	:	GAP Teori X2
	:	GAP Teori X3

Pada tabel 1.1 diatas, dimana rata-rata perkembangan harga saham enam perusahaan perbankan terbesar di Indonesia mengalami fluktuasi selama tahun 2019-2023. Fenomena peningkatan dan penurunan harga saham merupakan dua peristiwa yang sangat signifikan dalam pasar keuangan yang mempengaruhi nilai perusahaan dan investor. Pada tahun 2020, terjadi fenomena peningkatan signifikan dalam harga saham di beberapa sektor industri, yang sebagian besar disebabkan oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan pandemi COVID-19. Meskipun pandemi mengakibatkan ketidakpastian ekonomi secara global, reaksi pasar terhadap situasi ini tidak selalu negatif. Sebaliknya, beberapa sektor, seperti teknologi, *e-commerce*, dan perawatan kesehatan, mengalami peningkatan permintaan yang signifikan karena adopsi teknologi yang dipercepat dan pergeseran perilaku konsumen. Dalam hal ini, perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sektor-sektor tersebut mengalami peningkatan pendapatan dan profitabilitas yang lebih tinggi dari ekspektasi sebelumnya.

Investor bereaksi terhadap peluang pertumbuhan ini dengan meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan-perusahaan tersebut, yang mengakibatkan peningkatan harga saham. Selain itu, kebijakan stimulus yang diluncurkan oleh pemerintah dan bank sentral di berbagai negara juga memberikan dorongan tambahan terhadap pasar saham, meningkatkan sentimen investor dan mendorong kenaikan harga saham secara keseluruhan. Meskipun ada ketidakpastian dan

volatilitas yang berkelanjutan sepanjang tahun, peningkatan harga saham pada tahun 2020 menggambarkan kemampuan pasar untuk menyesuaikan diri dan menemukan peluang dalam situasi yang sulit.

Pada tahun 2021, terjadi fenomena penurunan harga saham Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Central Asia (BCA), dua bank terkemuka di Indonesia. Penurunan ini merupakan hasil dari berbagai faktor yang mempengaruhi pasar keuangan dan industri perbankan. Meskipun BRI dan BCA biasanya dianggap sebagai bank yang stabil dengan kinerja yang kuat, penurunan harga saham mereka pada tahun 2021 menunjukkan bahwa mereka tidak kebal terhadap tekanan pasar *eksternal* dan *internal*. Adanya ketidakpastian geopolitik dan fluktuasi kondisi pasar global juga berkontribusi terhadap penurunan harga saham tersebut.

Namun sebaliknya pada tahun 2023, terjadi fenomena menarik di pasar saham Indonesia, terutama terkait dengan peningkatan harga saham Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Central Asia (BBCA). Kenaikan ini dapat dilihat sebagai respons pasar terhadap sejumlah faktor yang mempengaruhi kinerja dan prospek kedua bank tersebut. Pertama-tama, perbaikan secara umum dalam kondisi ekonomi domestik dan global memberikan dorongan bagi sektor perbankan, termasuk Bank BSI dan BBCA. Kenaikan ini tercermin dalam meningkatnya permintaan kredit dan aktivitas bisnis, yang secara langsung mempengaruhi pendapatan dan profitabilitas bank. Selain itu, kinerja keuangan yang solid dan strategi pertumbuhan yang efektif dari kedua bank tersebut juga berkontribusi terhadap peningkatan harga saham. Bank BSI, sebagai bank syariah terkemuka di Indonesia, telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam penetrasi pasar

dan portofolio produknya, mengakibatkan peningkatan minat investor terhadap sahamnya. Di sisi lain, BBCA, yang dikenal karena stabilitas dan inovasi dalam layanan perbankannya, terus menarik minat investor dengan kinerja keuangan yang kuat dan posisi pasar yang dominan. Faktor-faktor *eksternal* seperti perubahan regulasi yang mendukung pertumbuhan sektor perbankan dan stabilitas politik juga berkontribusi terhadap kenaikan harga saham kedua bank tersebut. Dengan demikian, peningkatan harga saham Bank BSI dan BBCA pada tahun 2023 mencerminkan kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek pertumbuhan jangka panjang dari kedua bank tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi saham dapat berasal dari *internal* perusahaan. Faktor *internal* antara lain seperti laporan keuangan perusahaan seperti *Return On Equity* (ROE), *Earnings Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio*. Sebagian besar bank menunjukkan adanya fluktuasi pada tahun 2020 dengan mengalami penurunan nilai ROE. Hal ini berdampak pada laba bersih perusahaan, yang pada gilirannya memengaruhi ROE dan EPS yang secara luas diatribusikan kepada dampak pandemi.

Pada tahun 2020, terjadi penurunan nilai *Earnings Per Share* (EPS) pada sejumlah bank ternama di Indonesia, termasuk Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), dan Bank Central Asia (BBCA). Selain dampak dari pandemi, terdapat faktor-faktor tambahan yang mempengaruhi penurunan EPS pada bank-bank tersebut. Salah satunya adalah rendahnya tingkat suku bunga yang telah berlangsung sejak beberapa tahun sebelumnya. Suku bunga rendah cenderung mengurangi margin bunga bersih bagi bank-bank, yang pada

gilirannya membatasi pendapatan bersih yang dapat dihasilkan. Selain itu, terdapat penurunan aktivitas bisnis yang signifikan selama periode tersebut, seiring dengan pembatasan dan ketidakpastian ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi. Penurunan aktivitas ini mengakibatkan penurunan pendapatan bunga dan non-bunga bagi bank-bank tersebut, yang berdampak langsung pada laba bersih dan akhirnya pada EPS. Faktor *internal* seperti biaya penyesuaian operasional dan restrukturisasi organisasi juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank-bank tersebut, berkontribusi pada penurunan EPS. Meskipun bank-bank tersebut telah mengambil langkah-langkah untuk mengurangi biaya dan memperkuat posisi mereka, penurunan EPS pada tahun 2020 menunjukkan bahwa mereka harus menghadapi tantangan yang signifikan di tengah kondisi pasar yang sulit.

Penurunan ini terjadi karena masyarakat secara luas menahan diri untuk membeli saham, dipicu oleh ketidakpastian ekonomi yang dihasilkan oleh pandemi global. Pembatasan aktivitas ekonomi, penurunan pendapatan rumah tangga, dan ketidakpastian pasar menyebabkan konsumen dan investor mengambil sikap hati-hati terhadap investasi, termasuk pembelian saham. Dalam konteks ini, perusahaan mengalami penurunan pendapatan dan laba bersih, yang kemudian tercermin dalam EPS mereka. Hal ini mengakibatkan penurunan nilai EPS secara keseluruhan di banyak sektor industri, termasuk sektor perbankan, yang bergantung pada kepercayaan dan partisipasi investor dalam membeli saham.

Selain itu suku bunga rendah yang berlangsung secara global, telah mempengaruhi margin keuntungan bank. Adanya perubahan regulasi di beberapa yurisdiksi dan tekanan kompetitif yang meningkat juga dapat memainkan peran

dalam penurunan ROE. Beberapa bank mungkin mengalami penurunan ROE karena mereka harus menyesuaikan strategi mereka untuk menghadapi perubahan kondisi pasar dan lingkungan bisnis yang tidak pasti. Faktor *internal* seperti restrukturisasi organisasi, penurunan efisiensi operasional, atau restrukturisasi modal juga dapat menjadi penyebab penurunan ROE pada tahun 2020. Oleh karena itu, fluktuasi ROE di sebagian besar bank pada tahun tersebut adalah hasil dari kombinasi faktor *internal* dan *internal* yang memengaruhi kinerja keuangan.

Namun peningkatan harga saham mulai meningkat kembali pada tahun 2021. Pada beberapa bank peningkatan harga saham pasca-pandemi seringkali terjadi ketika ROE dan EPS suatu perusahaan meningkat, yang mencerminkan pemulihan ekonomi dan adaptasi yang sukses terhadap perubahan yang diakibatkan oleh pandemi. ROE yang meningkat menandakan efisiensi penggunaan modal dan keuntungan yang lebih tinggi bagi pemegang saham, sementara peningkatan EPS menunjukkan pertumbuhan laba per saham, yang seringkali menjadi katalisator untuk kenaikan harga saham. Selain itu, peningkatan nilai PER juga dapat menunjukkan keyakinan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan, terutama jika peningkatannya sejalan dengan pertumbuhan ROE dan EPS. Investor seringkali melihat fenomena ini sebagai indikasi positif bahwa perusahaan mampu beradaptasi dengan lingkungan bisnis yang berubah dan memiliki potensi untuk memberikan keuntungan yang lebih besar di masa depan.

Agar dapat melakukan analisis perusahaan, disamping dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan, juga bisa dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting

untuk menilai prospek perusahaan di masa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Indikator ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor.

Salah satu dari rasio profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE), yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. ROE adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang didapat dari investasi pemegang saham disuatu perusahaan, ROE merupakan cara untuk para investor mengetahui seberapa efisien suatu perusahaan mengelola uang yang para investor investasikan untuk menghasilkan laba bersih (Wulandari et al., 2020).

Return On Equity merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur dari jumlah investasi para pemegang saham. *Return On Equity* menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengolah seluruh ekuitasnya untuk memperoleh pendapatan. Semakin tinggi *Return On Equity* berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat tersebut dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba. keuntungan pemegang saham ini secara otomatis akan menaikkan harga saham perusahaan, jadi jelas ada hubungan antara *Return On Equity* terhadap harga saham (Muslih & Bachri, 2020).

Penelitian sebelumnya terkait *Return On Equity* (ROE) yang dilakukan oleh (Zanariah & Ferdinansyah, 2021) hasil penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian (Prasetya & Fitra, 2022) menyimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham, hasil tersebut menandakan bahwa masih adanya perbedaan hasil penelitian.

Earning Per Share merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham. *Earning Per Share* (EPS) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada suatu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* adalah laba yang diterima investor untuk setiap saham yang membelikannya. *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang menunjukkan bagian pendapatan untuk setiap saham. Kenaikan atau penurunan dari tahun ke tahun merupakan ukuran penting untuk mengetahui baik tidaknya kinerja yang dilakukan oleh pemegang saham perusahaan. EPS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat keuntungan pada pemegang saham, sebaliknya EPS yang rendah memiliki tingkat keuntungan yang rendah kepada pemegang saham (Andriani et al., 2023).

Penelitian sebelumnya terkait *Earning Per Share* (EPS) yang dilakukan oleh (Putri et al., 2022) menyatakan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian (Andriani et al., 2023) menyimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh

terhadap harga saham, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masih adanya perbedaan hasil dari setiap penelitian.

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan (Fahrozi et al., 2021). *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang membandingkan antara harga saham pasar per lembar dengan laba per lembar saham. *Price Earning Ratio* (PER) digunakan untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPS (*Earning Per Share*) nya yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan untuk mengukur nilai saham. Semakin rendah nilai *Price Earning Ratio* (PER) suatu perusahaan maka harga saham perusahaan tersebut turun atau diindikasikan harga saham perusahaan murah.

Price Earning Ratio (PER) menjadi rendah nilainya bisa disebabkan harga saham yang cenderung semakin menurun. Sedangkan nilai *Price Earning Ratio* (PER) yang rendah juga mengindikasikan bahwa semakin baik kinerja perlembar saham yang menghasilkan laba bersih perusahaan. Hal itu akan membuat semakin banyak investor yang membeli saham perusahaan (Putra et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan (Firdaus et al., 2021) terkait *Price Earning Ratio* (PER) menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham, berbanding terbalik dengan penelitian yang

dilakukan oleh (Putra et al., 2021) yang menyimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan, dapat diketahui bahwa masih terdapat *research gap* antara penelitian satu dengan penelitian lainnya. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Return On Equity (ROE), Earnings Per Share (EPS) Dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”**

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Harga saham perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2019-2023. Fluktuasi tersebut dapat disebabkan oleh faktor *internal* dan *eksternal* yang terjadi pada perusahaan.
2. *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan perbankan memiliki peran penting terhadap harga saham karena laba perusahaan akan mempengaruhi kepercayaan perusahaan serta bagi investor ROE dapat digunakan sebagai suatu sinyal yang dapat membantu dalam pengambilan perusahaan investasi.
3. *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan perbankan memiliki peran penting terhadap harga saham karena bagi investor EPS dapat digunakan

sebagai suatu sinyal yang dapat membantu dalam pengambilan perusahaan investasi.

4. *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan perbankan memiliki peran penting terhadap harga saham karena bagi investor PER dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perbankan tersebut sehat atau tidak sehat.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian yang diteliti, maka terdapat perumusan masalah dalam penelitian yang diteliti yakni:

1. Bagaimana perkembangan *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.
2. Bagaimana perkembangan *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.
3. Bagaimana perkembangan *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.
4. Bagaimana perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.
5. Seberapa besar pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.

6. Seberapa besar pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023
7. Seberapa besar pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial dan simultan terhadap Harga Saham .

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengatasi seberapa besar pengaruh variabel-variabel yang diteliti yaitu diantaranya *Return On Equity* (ROE), *Earnings Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui perkembangan *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.

3. Untuk mengetahui perkembangan *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui perkembangan harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023.
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial dan simultan terhadap harga saham

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang positif bagi perkembangan perbankan, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan serta untuk memberikan informasi tambahan bagi pihak bank sehingga manajemen bank dapat meningkatkan kinerjanya. Selain itu penelitian

ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk berinvestasi dan pengambilan investasi dalam saham di pasar modal.

1.4.2. Kegunaan Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi baru atau pengembangan teori terhadap *Return On Equity* (ROE), *Earnings Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) untuk penelitian selanjutnya ataupun menjadi bahan bacaan terutama terkait dengan harga saham sebagai dependen.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Sebelum melanjutkan penelitian, penulis memerlukan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah atau fenomena yang sedang terjadi, maka peneliti mengadakan penelitian pada PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) yang beralamat di Jl. Jend.Sudirman Kav 52-53, Jakarta. Sedangkan data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Website www.finance.yahoo.com untuk mendapatkan data dan informasi tentang harga saham 18 subsector perbankan periode 2019– 2023.
2. Website BEI www.idx.co.id untuk mendapatkan data dan informasi terkait 18 subsector penelitian yaitu *Return On Equity* (ROE), *Earnings Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) pada perbankan.

